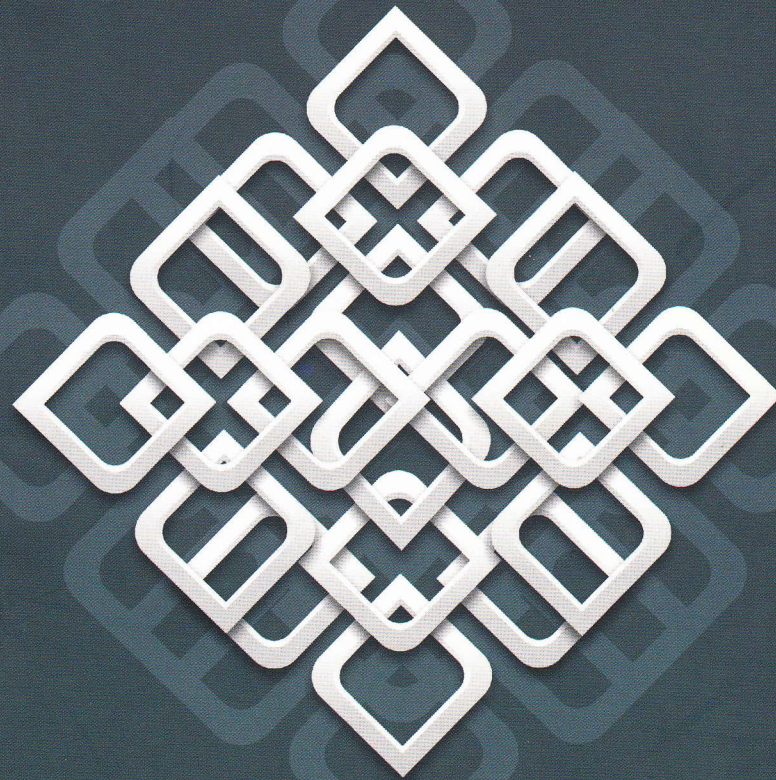


Vol. 23, No.1 Januari 2014

ISSN : 1829-95-63

# Empirisma

■ Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam



Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian, Penerbitan dan Pengabdian kepada Masyarakat  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) KEDIRI**



# Empirisma

■ Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam

**SINERGISME TRADISI DENGAN MODERNISASI DALAM  
PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER** ✓

Mujamil Qomar ~ 1

**ULAMA SEBAGAI INSTITUSI ELIT AGAMA:  
STUDI TENTANG GELAR, PENGHASILAN DAN KEDUDUKAN SOSIAL ULAMA  
PADA MASA PERTUMBUHAN DAN KEJAYAAN ISLAM SERTA KASUS DI  
MADURA**

Mohammad Thoha ~ 25

**PERGOLAKAN IMANEN DAN TRANSENDEN DALAM  
KANCAH TEOLOGI METAFISIK**

Nuril Hidayati ~ 41

**ALIRAN KEAGAMAAN KONTROVERSIAL DALAM ISLAM DI  
INDONESIA**

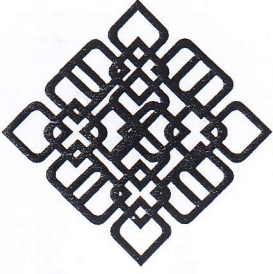
Ahmad Shobiri Muslim ~55

**GAYA BAHASA AL-QUR'AN: ANALISIS TERHADAP  
KATA BERMAKNA GANDA**

A. Halil Thahir ~ 63

**SISTEM KOMPENSASI INTEGRATIF:  
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KINERJA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Munifah ~ 85



# SINERGISME TRADISI DENGAN MODERNISASI DALAM PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER

Mujamil Qomar\*

## Abstract

The article is intended to highlight that in western thought the tradition is always opposed to modernization, therefore the encounter is in an atmosphere of hostility. In Islam it is interesting that the tradition balances and even becomes an alternative to modernization. When the West aggressively showcase modern clothes, Muslims tend to dress up more Islamic traditional as in Egypt and Iran; when Western put forwards modern medicine, Muslims tend to use prophetic medication; when the West aggressively does westernization, Muslims increasingly yearn Islamic tradition such as in Turkey; when the West aggressively attack the Islamic State, Muslim activists are even more excited to use suicide bombings in Iraq and Afghanistan. As a matter of fact, in Islam, tradition and modernization have successfully been synergized into a harmonious relationship, like the glory of classical Islamic intellectual was from tradition, modernization of science and technology in Iran is supported by tradition of Islamic studies, the results of *ijtihad* in a sophisticated way can co-exist with *'urf shahih*, so that the tradition is maintained while modernization is taken as is reflected in the slogan *al-muhafadhah 'ala al-qqdim al-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah*.

**Key words:** *tradition, modernization, and contemporary Islamic thought*

\* Institut Agama Islam Negeri Tulungagung



## Pendahuluan

Tradisi dan modernisasi menyerap perhatian besar di kalangan para pengamat dan peneliti, terlepas kelebihan dan kelemahan yang dimiliki masing-masing. Keduanya hadir di tengah-tengah masyarakat dengan membawa misi dan mengekspresikan penampilan yang berbeda, bahkan terkadang berlawanan. Ketika masyarakat diibaratkan sebuah rumah, maka tradisi merupakan penghuni lama di dalam rumah tersebut, sedang modernisasi sebagai penghuni baru. Maka perjumpaan tradisi dengan modernisasi sama halnya dengan pertemuan penghuni lama dan penghuni baru dalam satu rumah, sehingga memungkinkan terjadinya pergesekan-pergesekan hingga berbentuk konflik dalam jalinan interaksi keduanya itu.

Keduanya telah memainkan peranan yang besar di masyarakat dengan mengambil segmen yang berbeda. Lazimnya, tradisi sangat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, pola sikap dan pola hidup masyarakat pinggiran, masyarakat pedesaan, dan masyarakat awam (kurang terpelajar). Mereka masih sangat kuat memegang tradisinya sebagai semacam hukum yang tidak tertulis (konvensi). Sedangkan modernisasi sangat mempengaruhi cara pandang, pola pikir, pola sikap dan pola hidup masyarakat perkotaan dan masyarakat terpelajar (intelekt). Mereka mulai mempertimbangkan aspek efisiensi dan efisien dalam melakukan suatu kegiatan sebagai intisari modernisasi. Namun secara kasuistik, tradisi bisa saja terdapat pada masyarakat perkotaan sedangkan modernisasi juga telah memasuki masyarakat pedesaan.

Bagi masyarakat yang sangat kuat berpegang pada tradisi, maka tradisi diyakini mengandung kebenaran yang harus dipedomani sehingga tradisi dijunjung tinggi. Sedangkan bagi masyarakat yang cenderung mengikuti modernisasi, mereka senantiasa berusaha mengikuti irama modernisasi tersebut dalam mewarnai kehidupan mereka sehari-hari. Mereka begitu mengidolakan modernisasi. Kemudian tradisi dan modernisasi berusaha dipertahankan oleh masing-masing pendukungnya. Ketahanan dan kesinambungan tradisi maupun modernisasi tersebut diupayakan terjadi pada berbagai dimensi baik sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan, dan juga pemikiran Islam. Di dalam pemikiran Islam, tradisi dan modernisasi telah menjadi wacana yang cukup menarik

perhatian para pemikirnya. Pembahasan tradisi dan modernisasi ini difokuskan dalam konteks pemikiran Islam. Namun, sebelumnya perlu dibahas dan dipahami dahulu tentang hakekat tradisi dan modernisasi tersebut.

## Hakekat Tradisi dan Modernisasi

Secara etimologis, kata tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Arab, tradisi ini disebut dengan *taqlid*, sedangkan tradisional disebut dengan *taqlidiy*. Dalam hukum Islam, tradisi seringkali disebut '*urf*'. Namun ketika kata tradisi itu digunakan dalam konteks pemikiran Islam digunakan istilah *turats* yang juga berarti warisan sebagaimana terdapat pada judul karya Hassan Hanafi, yaitu *Humum al-Fikr al-Wathan al-Turats wa al-'Ashr wa al-Handasah*, yang diterbitkan oleh Dar Qubba', Kairo 1988. Jadi, kata *turats* itu memang sering digunakan menterjemahkan kata warisan yang terkait dengan pemikiran, keilmuan dan karya seperti kitab warisan masa lalu yang cenderung diartikan *kutub al-turats*, sebagai alternatif terhadap istilah kitab kuning (*al-kutub al-shafra*). Hanya saja warisan itu seharusnya dipelihara dan diproteksi sehingga memiliki konotasi yang kuat dengan tradisi.

Al-Jabiri melaporkan bahwa tradisi dalam pengertian umum merupakan warisan pemikiran dari masa lalu dan masa kini sekaligus.<sup>1</sup> "Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, atau masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat."<sup>2</sup> Tradisi adalah segala sesuatu yang tersisa dari generasi masa lalu dan tetap hidup di generasi masa kini. Singkatnya, 'tradisi' merupakan satu bentuk kehadiran generasi masa lalu di masa generasi masa kini.<sup>3</sup> Maka dalam tradisi itu terdapat kesinambungan kebiasaan, yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang. Tampaknya, kebiasaan yang ada sekarang ini akan bersambung dengan kebiasaan masa depan dan kebiasaan itu banyak ragamnya.

1 Muhammad Abed al-Jabiri, *Post tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 221.

2 Ibid., 24.

3 Ibid., 218.



Oleh karena itu, tradisi tersebut memiliki makna yang luas sekali seluas objek-objek yang melekat pada tradisi itu. Objek yang melekat pada tradisi itu bisa berkaitan dengan tempat (*place*) seperti tradisi Arab dan tradisi Jawa; waktu (*time*) seperti tradisi masa penjajahan dan tradisi masa klasik; pelaku (*subject*) seperti tradisi shahabat dan tradisi ulama; agama (*religion*) seperti tradisi Islam dan tradisi Nasrani; dan kegiatan (*activity*) seperti tradisi filsafat, tradisi keilmuan, tradisi intelektual, dan tradisi pemikiran. Ada juga tradisi yang merupakan gabungan dua objek seperti tradisi pemikiran Islam. Tradisi ini menggabungkan objek kegiatan (pemikiran) dan objek agama (Islam). Ketika tradisi ini disambung dengan suatu objek maka maknanya menjadi spesifik seperti tradisi Islam, apalagi bila objeknya ganda semakin spesifik lagi seperti tradisi pemikiran Islam.

Istilah tradisi Islam tentu merujuk pada agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Alwi Shihab menyatakan bahwa tradisi Islam merupakan hasil interaksi al-Qur'an dan Sunnah dengan berbagai macam penafsiran manusia, peristiwa sejarah, dan kekuatan-kekuatan intelektual sepanjang sejarah Islam. Kemudian berbagai interaksi ini menghasilkan ketentuan-ketentuan doktrinal, filosofis, etis, serta konsep-konsep dan perilaku-perilaku Islami yang memiliki ciri monoteisme (tauhid). Semuanya ini menyatu untuk menampilkan dirinya sebagai tradisi Islam.<sup>4</sup> Ciri tauhid ini menjadi karakter paling mendasar dan paling utama bagi tradisi Islam, sehingga mudah membedakan misalnya tradisi Islam dengan tradisi Nasrani dan tradisi Hindu, maupun dengan tradisi-tradisi agama lain pada umumnya.

Ciri tauhid tersebut mendasari segala macam, ragam, dan bentuk ekspresi dari tradisi Islam itu. Artinya ekspresi tradisi Islam secara fleksibel membolehkan macam, ragam dan bentuk kreasi apa pun sepanjang merefleksikan nilai-nilai ketauhidan. Soal penampilan menjadi kreativitas masing-masing tradisi, hanya saja kreasi apa pun seharusnya membawakan nilai-nilai ketauhidan. Dengan pemahaman lain, bahwa tauhid mewarnai segala macam tradisi Islam, ragamnya

4 Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 288.

maupun bentuknya yang terjadi di wilayah mana pun dan dalam waktu kapan pun

Berdasarkan tradisi Islam itu, selanjutnya tumbuh tradisi pemikiran Islam. Menurut Nurcholish Madjid, tradisi pemikiran Islam merupakan keseluruhan buah pikiran yang tumbuh dan berkembang lebih dari empat belas abad. Maka tradisi pemikiran Islam itu adalah suatu budaya Islam sebagai hasil dialog antara universalitas Islam dengan kepartikularan tuntutan ruang dan waktu, melalui para pemeluknya.<sup>5</sup> Ini berarti bahwa tradisi pemikiran Islam itu terbentuk sejak periode kenabian Muhammad Saw hingga sekarang ini dalam wujud pemikiran umat Islam khususnya pemikiran tokoh-tokohnya terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam wahyu (al-Qur'an dan al-Sunnah). Mereka berusaha menangkap maksud kandungan wahyu tersebut yang diungkapkan dalam bentuk pemikiran yang menyejarah sebagai tradisi pemikiran Islam.

Dalam pandangan Hasan Hanafi, tradisi hanyalah sarana, alat maupun fungsi, bukanlah tujuan, sasaran maupun substansi. Maka tradisi itu bersifat transformatif bukan konstan. Tradisi tidak pernah terlepas dari metode fungsional dan penggunaannya.<sup>6</sup> Konsekuensinya, tradisi itu telah eksis di masyarakat hingga kini. Ia berada di tengah-tengah masyarakat, di sekitar kita, dan di dalam diri kita. Tradisi itu bisa saja dan terkadang bahkan senantiasa mengalami dinamika (perubahan bentuk) seiring dengan perkembangan zaman. Isi atau materi tradisinya sama antara tradisi masa lalu dengan sekarang, tetapi kemasannya berbeda disesuaikan dengan tuntutan kontemporer.

Tradisi ini memiliki peran dan pengaruh yang kuat di masyarakat, karena tradisi mempengaruhi sikap mereka. Hanafi menegaskan, "...tradisi masih merupakan sumber otoritas. Tradisi masih sering digunakan sebagai alat pembuktian atau penolakan."<sup>7</sup> Sebenarnya tradisi masih eksis di berbagai aspek kehidupan dan kawasan. Dalam perpolitikan Negara, tradisi memainkan peranan penting. Agenda-agenda

5 Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemajuan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat bersama Paramadina, 2010), 45.

6 Hassan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Syarekat Indonesia, 2003), 25.

7 Hassan Hanafi, *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*, terj. Ahmad Najib (Yogyakarta: Jendela, 2001), 77.



kegiatan perpolitikan Negara tidak terlepas dari tradisi yang dianutnya mulai dari pemerintahan yang bercorak otoriter hingga demokratis. Pada pemerintahan paling demokratis sekalipun tradisi masih tetap berjalan. Bahkan pemilihan presiden dalam waktu lima tahunan telah membuktikan keberadaan tradisi politik internasional. Ketika terdapat rekayasa merubah interval waktu pemilihan presiden itu misalnya menjadi sepuluh tahunan, seringkali mendapat penolakan dengan keras, sebagian berdasarkan alasan tradisi. Apalagi dalam kehidupan sosial di masyarakat, tradisi memainkan peran yang begitu penting, terutama dalam kehidupan sosial keagamaan. Dalam konteks Islam, baik Islam universal maupun Islam lokal, tradisi cukup diperankan.

Tradisi tersebut mencakup objek pembahasan yang luas sekali. Tradisi itu lebih dari sekadar kebiasaan amalan tertentu, karena di samping kebiasaan amalan itu, tradisi juga mencakup konstruksi keilmuan. Al-Jabiri menyatakan bahwa tradisi secara asasi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syariat, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat dan tasawuf.<sup>8</sup> Ringkasnya, tradisi dalam Islam meliputi semua pemikiran terhadap aspek-aspek ajaran Islam baik berdimensi akidah, ibadah, yuridis, rasional, etik, mistik, linguistik, estetis, dan lain sebagainya.

Adapun mengenai modernisasi ternyata terdapat istilah-istilah lain yang seakar yaitu modern, modernitas, modernisasi dan modernisme. Modern menunjukkan sifat, modernitas menunjukkan kata benda abstrak (*masdar*) dari modern itu, modernisasi menunjukkan proses modernitas itu sedang modernisme menunjukkan suatu paham modernitas. Al-Jabiri mengatakan, "Modernitas adalah sebuah pesan dan daya dorong untuk tujuan perubahan bagi kebangkitan mentalitas, norma pemikiran dan apresiasi."<sup>9</sup> Implikasinya adalah bahwa modernisasi selalu berproses menciptakan kekuatan merombak *mindset*, pola pikir, paradigma, pola kerja dan pola hidup masyarakat agar mereka mampu merespons tuntutan zaman yang semakin berat secara strategis.

8 Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme*, 16.

9 Muhammad Abid al-Jabiri, *Kritik Pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*, terj. Burhan (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), xxxviii.

Berdasarkan pemetaan makna dan status keempat istilah tersebut yaitu modern, modernitas, modernisasi dan modernisme akhirnya dapat memudahkan pembaca dalam memahami titik persamaan dan perbedaannya masing-masing, termasuk memahami substansi modernisme secara operasional. Harun Nasution melaporkan, "Modernisme dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern."<sup>10</sup>

Modernisasi seringkali dipahami secara kurang tepat dengan westernisasi, meskipun antara keduanya secara historis memiliki kaitan yang erat sekali tetapi secara substansial berbeda jauh. Modernisasi memang banyak dipraktikkan oleh orang-orang Barat (*Western*), tetapi modernisasi bukan Barat dan Barat juga bukan modernisasi. Sebagai suatu proses, modernisasi bisa terjadi di belahan bumi mana pun, termasuk di Timur seperti terjadi di Jepang, Cina, Taiwan, Korea Selatan, India dan Iran. Negara-negara ini meskipun semuanya berada di Timur, pada abad ke-21 ini sedang gencar melakukan modernisasi baik modernisasi pendidikan, ekonomi, teknologi dan sebagainya.

Oleh karena itu, modernisasi itu merefleksikan suatu proses yang mengandung ciri-ciri atau sifat-sifat khusus (karakteristik) yang menunjukkan identitas dan citranya. M. Dawam Rahardjo menilai bahwa modernisasi telah direduksi sebagai proses komersial, sekularisasi, rasionalisasi demografis, monetarisasi, dan birokratisasi.<sup>11</sup> Sebab fenomena-fenomena ini sebagai akibat langsung dari keberadaan modernisasi yang sedang digalakkan pada hampir seluruh dimensi kehidupan manusia. Fenomena-fenomena tersebut muncul setelah bersentuhan dan berinteraksi dengan modernisasi, dan fenomena itu bisa berlanjut serta berkembang terus tergantung suatu dimensi yang sedang dijadikan objek modernisasi.

10 Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986), 11.

11 M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelektual dan Perilaku politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993), 377.



Ketika tradisi tidak pernah statis, modernitas selalu merasakan keasiannya, referensi dan kebiasaannya. Hal ini selalu dipikirkan dan dikonseptualisasikan dalam istilah sejarah dan ingatan khusus. Di Barat, modernitas selalu terikat dengan proses yang mulai sebelum *renaissance* dan diakhiri dalam abad pencerahan.<sup>12</sup> Karena itu, modernisasi merupakan hasil penolakan terhadap tradisi yang telah gagal dan memungkinkan anggotanya memenuhi potensi kemanusiaannya karena ia diperlihatkan pada hierarki religius dan norma-norma moral yang pada akhirnya memadamkan mereka. Modernitas dalam istilah sejarah, adalah nama lain untuk proses liberasi.<sup>13</sup> Proses liberasi dimaksudkan sebagai upaya pembebasan masyarakat dari kungkungan dan keterpasungan.

Dalam konteks pemikiran Islam, modernisasi itu merupakan suatu proses yang senantiasa berusaha mengubah pandangan, penafsiran dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang dipandang tidak relevan dengan tuntutan masyarakat kekinian menjadi suatu pandangan baru, penafsiran baru dan pemahaman baru yang mampu menjawab tuntutan dan tantangan zaman. Di samping itu, dalam hal ini, sasaran modernisasi itu bisa dikembangkan lagi dalam bentuk gerakan-gerakan maupun lembaga-lembaga keislaman baik bercorak sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan sebagainya. Keduanya juga perlu ditransformasikan menjadi gerakan dan lembaga yang kondusif dan potensial memberikan kontribusi terhadap kemajuan umat Islam.

### **Benturan Tradisi dengan Modernisasi**

Dengan mengikuti wacana Barat, selama ini posisi tradisi selalu dipertentangkan dengan modernisasi, seolah-olah dua hal yang tidak mungkin dikompromikan, sehingga keduanya harus diperhadapkan secara diametral. Konsekuensinya, kalau seseorang mengikuti tradisi berarti menolak modernisasi sebaliknya kalau ia mengikuti modernisasi berarti harus menolak tradisi. Praktis, keduanya dibenturkan sehingga pengikut keduanya bisa saling mencera dan menimbulkan permusuhan. Sebab telah dibangun opini bahwa musuh modernisasi itu berupa tradisi,

akhirnya pengikut tradisi juga memandang bahwa musuh tradisi adalah modernisasi.

Opini perbenturan ini telah berlanjut terbentuk dalam *mindset* kita, baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga perjumpaan tradisi dengan modernisasi selalu menimbulkan rasa curiga. Bahkan unikunya, kita sendiri sering bersikap ambivalen antara tradisi dengan modernisasi. Rahardjo mengungkapkan bahwa dewasa ini kita semua berlanjut terdidik dalam lingkungan ilmu-ilmu sosial ekonomi maupun non ekonomi, telah terjebak dalam kerangka berpikir dikotomi modern-tradisional yang telah melekat pada persepsi kita, sehingga terdapat sistem sosial ganda pada masyarakat kita. Di alam intelektual atau dalam menjalankan tugas resmi, kita berdiri di sektor modern tetapi dalam kehidupan sehari-hari kita masih hidup di alam tradisional.<sup>14</sup>

Lantaran opini perbenturan dan kerangka berpikir dikotomik tersebut pada gilirannya menyebabkan sikap permusuhan pengikut tradisi dan modernisasi semakin kuat. Mereka memiliki penilaian yang sangat subjektif dan negatif terhadap yang lain. Pengikut tradisi menilai modernisasi penuh keburukan, berbahaya dan mengancam budaya lokal, sebaliknya pengikut modernisasi menilai tradisi sebagai keterbelakangan, keusangan dan akhirnya kontraproduktif. Penilaian ini selalu muncul dalam kesadaran kita. Hanafi melaporkan, "...Kesadaran peradaban personal terkadang memiliki sikap positif terhadap tradisi lama tetapi akan menimbulkan sikap negatif terhadap tradisi Barat; dan terkadang bersikap positif terhadap tradisi Barat tetapi akan menimbulkan sikap negatif terhadap tradisi lama."<sup>15</sup>

Sikap saling mempertahankan pendirian masing-masing dan saling menyerang kepada yang lain terus berlangsung. Masing-masing pengikut berusaha mempengaruhi opini publik, dengan menggunakan saluran mediana sendiri-sendiri sekaligus mencerminkan corak identitasnya masing-masing. Hanya saja pengikut modernisasi lebih progresif dan lebih gencar mempengaruhi persepsi publik ditinjau media yang makin canggih, maka kelompok ini lebih mendominasi perebutan opini masyarakat, sehingga pola pikir mereka berusaha

12. Tariq Ramadan, *The Quest for Meaning Developing a Philosophy of Pluralism* (London: The Penguin Group, 2010), 146.

13. *Ibid.*, 147.

14. Rahardjo, *Intelektual*, 374.

15. Hassan Hanafi, *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* (Jakarta: Paramadina, 2000), 8.



diisi dan dibentuk menurut perspektif modern. Hanafi menambahkan bahwa kesadaran peradaban personal terkadang menafikan tradisi lama, sehingga memaksa seseorang berpaling kepada tradisi Barat dan menyukainya. Setiap rasa putus asa terhadap tradisi lama meningkat, maka semakin kuat seseorang 'terbaratkan'.<sup>16</sup>

Barat semacam menjadi kiblat bagi orang-orang modern karena Barat dianggap telah mempelopori gerakan modernisasi dan berhasil membangun modernitas. Barat bahkan senantiasa berusaha mewujudkan modernisasi pada semua bidang kehidupan. Bidang apa pun harus dimodernisir, kalau tidak akan menjadi penghambat kemajuan. Tampaknya modernisasi dikonotasikan pada kemajuan, sedangkan kemajuan berasal dari Barat dan tumbuh subur juga di Barat. Akibatnya, modernisasi kemudian diidentikkan dengan westernisasi. Hal ini mempengaruhi aliran-aliran pemikiran modern. Hanafi menegaskan, "...Barangkali mayoritas aliran pemikiran modern kita lebih dekat ke westernisasi daripada ke orisinalitas. Gerakan reformasi agama (*al-ishlah al-dini*) Afghani, liberalisme politik (*al-libraliyah al-siyasiyah*) Thahtawi dan rasionalisme ilmiah (*al-'aqlaniyah al-'ilmiyah*) Syibli Shimel semuanya memandang Barat sebagai model modernisasi dan kemajuan."<sup>17</sup>

Semangat para *mujaddid* (pembaru) Islam yang lain baik yang berada di Mesir seperti Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh; Turki seperti Sultan Mahmud II, tokoh-tokoh Tanzimat dan Mustafa Kemal; India seperti Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal; Pakistan seperti Fazlur Rahman; dan Indonesia seperti Ahmad Dahlan, Harun Nasution, A. Mukti Ali, Munawir Siazali, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Mereka memang memiliki kecondongan pada Barat kendatipun dalam batas-batas tertentu, sebagian mereka juga mengkritisi Barat. Namun secara umum, mereka menilai positif terhadap kemajuan Barat sebagai penerimaan sekaligus dukungan terhadap modernisasi. Penerimaan dan dukungan ini mencerminkan sikap sebagian besar mereka yang seringkali memandang negatif terhadap tradisi.

Dalam dataran teologi yang dipandang membasisi tradisi dan modernisasi juga senantiasa dipertentangkan. Aliran Jabariyah dan

Asy'ariyah sebagai dua aliran yang mendasari tradisi selalu dikontraskan dengan aliran Qadariyah dan Mu'tazilah sebagai dua aliran yang mendasari modernisasi. Aliran Jabariyah dipermusuhkan dengan Qadariyah, sedangkan Asy'ariyah diperlawankan dengan Mu'tazilah. Hampir semua pembaru tersebut memihak pada aliran Qadariyah dan/atau Mu'tazilah, dan dalam waktu yang bersamaan memusuhi aliran Jabariyah dan/atau Asy'ariyah, setidaknya menuduh kedua aliran tersebut sebagai faktor penyebab kemunduran umat Islam.

Dua kubu aliran tersebut melahirkan tipologi umat Islam yang seringkali dipertentangkan, yaitu kalangan tradisional dan modernis. Umat Islam yang cenderung mengikuti pandangan aliran Jabariyah dan/atau Asy'ariyah disebut kalangan tradisional, sedangkan mereka yang condong mengikuti pandangan aliran Qadariyah dan/atau Mu'tazilah disebut sebagai kalangan modernis. Sebagaimana benturan yang terjadi pada tradisi dan modernisasi, maka kalangan tradisional juga dibenturkan dengan modernis, sehingga memperparah persoalan *khilafiyah* dan pertikaian umat Islam baik dalam skala internasional maupun nasional Indonesia.

Terkait dengan dikotomi tradisional-modernis di Indonesia, Jalaluddin Rakhmat melaporkan bahwa kaum modernis datang dengan puritanisme, terjadilah proses depribumisasi. Kontribusi lokal pada ajaran Islam harus dihilangkan, karena tidak disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadits. Islam kaum modernis melepaskan akar-akar pribumi, sehingga Islam menjadi asing. Islam kaum modernis menjadi Islam yang teralienasi. Karena itu, kaum modernis lebih banyak menarik orang-orang urban dan metropolitan, dan secara politik, ideologi Islam tidak diterima secara meluas.<sup>18</sup> Secara lebih khusus, Kuntowijoyo menilai bahwa pembaruan Muhammadiyah misalnya, berusaha menghilangkan *bid'ah* dan *khurafat*, ternyata mengakibatkan hilangnya tradisi budaya, sehingga dalam usaha pendidikan, Muhammadiyah tidak memiliki basis budaya yang jelas.<sup>19</sup>

18 Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1991), 121.

19 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 269-270.

16 *Ibid.*

17 *Ibid.*, 22.



Pandangan dan sikap kaum modernis ini dalam menghadapi budaya jelas berbeda jauh dengan pandangan dan sikap kaum tradisional. Kelompok yang dipandang mengikuti Jabariyah dan/atau Asy'ariyah ini memiliki sikap fleksibel dalam menghadapi budaya, dengan menerapkan strategi akomodatif-selektif. Artinya, kalangan tradisional bisa dengan mudah menerima budaya, membinanya, meluruskannya dan mengisi dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang ditempuh Walisongo. Artinya, jika kaum modernis menggunakan pendekatan legal-formal yang menyebabkan gerakannya terasa kaku, maka kalangan tradisional menggunakan pendekatan kultural sehingga bisa fleksibel sekali.

Adanya pendekatan yang berbeda dalam menghadapi budaya lokal inilah, maka belum ada kesepakatan sikap dalam menghadapi tradisi. Akibatnya menurut Hanafi, umat terpolarisasi ke dalam dua kelompok, yaitu: *pertama*, kelompok yang memandang hubungannya dengan tradisi lama sebagai hubungan keterputusan, dan *kedua*, kelompok yang memandang hubungannya dengan tradisi lama sebagai hubungan keterkaitan.<sup>20</sup> Kelompok yang terputus dari tradisi adalah kelompok modernis, sedangkan kelompok yang terkait dengan tradisi adalah kelompok tradisional. Pertentangan pandangan ini selanjutnya berkonsekuensi terhadap pertentangan sikap, aksi maupun gerakan yang ditampilkan masing-masing kelompok. Lagi-lagi dikotomi tradisi-modernisasi atau tradisional-modernis telah melahirkan pertentangan dalam banyak dan berbagai bidang.

### Respons Tradisi Terhadap Modernisasi

Modernisasi memiliki misi yang amat kuat untuk memusnahkan tradisi, yang dipandang sebagai penghalang pelaksanaan misinya dalam segala segi kehidupan manusia. Sementara dalam konteks Islam, tidak semua tradisi itu negatif, maka tradisi yang baik (*urf shahih*) menjadi komponen yang harus dipertimbangkan. Bahkan tidak jarang terdapat tradisi baik yang perlu ditiru dan diambil pelajaran dalam rangka membangkitkan kesadaran intelektual umat Islam, misalnya tradisi intelektual Islam pada zaman kejayaannya, tradisi intelektual Sy'ah,

tradisi kritik konstruktif, dan tradisi menghafal al-Qur'an (*tahfidz al-Qur'an*).

Belakangan ini, tradisi justru mencuat lagi dan memperoleh perhatian semakin besar dalam wacana pemikiran Islam kontemporer. Perhatian ini muncul karena modernisasi gagal menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. M. Amin Abdullah melaporkan bahwa lantaran kagum terhadap tradisi keilmuan Islam yang berjalan berkesinambungan hingga era modern sekarang ini, setidaknya ada dua *trend* (aliran) atau kecenderungan pemikiran Islam: (1) *trend* pemikiran Islam yang menyetujui pelestarian tradisi keilmuan Islam yang terbangun kokoh sejak berabad-abad yang lalu dan memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari arus pembangunan dan modernisasi dalam segala bidang; dan (2) tradisi pemikiran keagamaan yang bersifat kritis.<sup>21</sup>

Dalam masyarakat religius, terutama bagi pemuka agama, tradisi itu dihormati sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini melekat pada semua agama karena setiap agama memiliki peraturan-peraturan normatif yang mengikat umatnya dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan dalam menjalankan sesuatu ajaran seperti kegiatan ritual, maupun amalan (praktek keagamaan). Oleh karena itu, eksistensi tradisi menjadi keniscayaan yang tidak mungkin terhindarkan pada semua pemeluk agama. Mereka justru memegangi tradisi itu, sebab ketika harus melawan tradisi itu berarti berusaha menggugurkan praktek agamanya sendiri.

Oleh karena itu, pemuka agama memiliki pandangan dan penilaian yang berlawanan dengan masyarakat umum tentang tradisi ini. Pemuka agama itu sulit diprovokasi oleh opini dari Barat yang berusaha menentang tradisi. Sebab mereka memiliki pandangan sendiri terhadap tradisi. Shihab membandingkan bahwa dalam pandangan kebanyakan orang, tradisi adalah religiusitas yang diwarnai anakronisme, keterbelakangan mental, kedangkalan kreativitas, dan ketakutan melakukan inovasi. Namun, di kalangan agamawan, 'tradisi' berarti aturan suci yang memiliki otoritas tinggi, keseimbangan lahir dan batin, sehingga harus dilestarikan dan dijunjung tinggi.<sup>22</sup>

21 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 30-33.

22 Shihab, *Islam*, 287.



Tradisi dalam bentuk aturan suci ini tidak selalu memasung kreativitas, dalam banyak kasus ternyata juga mampu memberi dorongan untuk melakukan kreativitas yang sangat berarti. Abuddin Nata melaporkan bahwa berbagai penelitian dan pengamatan telah menghasilkan temuan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara agama sebagai sumber tradisi dengan kemajuan bangsa seperti penelitian Max Weber yang menyimpulkan agama Protestan berpengaruh terhadap kemajuan kapitalisme modern, penelitian Robert N. Bellah yang menemukan pengaruh agama Tokugawa terhadap semangat etos kerja orang Jepang pada masa pemerintahan Meiji, dan pandangan Maxime Rodinson bahwa ada kedekatan antara ekonomi Islam dengan sistem kapitalisme<sup>23</sup>, meskipun hasil penelitian ini masih perlu diverifikasi.

Tradisi Islam memang memiliki potensi yang sangat besar dalam mendorong kemajuan. Secara umum, kejayaan Islam masa klasik baik masa Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbassiyah sangat dipengaruhi spirit ajaran Islam. Buktinya, hampir semua filosof maupun ilmuwan Muslim ternyata sekaligus sebagai ulama seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd, Jabir Ibnu Hayyan, dan sebagainya. Mereka bukan hanya menguasai filsafat dan ilmu, melainkan lebih hebat lagi, mereka mampu merumuskan temuan teori pengetahuan filsafat dan/atau teori pengetahuan sains yang baru sama sekali yang berbeda dari warisan Yunani, kendatipun mereka juga mempelajari pemikiran filosof Yunani sebagai pembentuk tradisi filsafat yang lebih tua.

Oleh karena itu, tradisi Islam telah menunjukkan kemampuannya mengembangkan ilmu pengetahuan. Hanafi melaporkan bahwa dalam tradisi Timur juga terdapat banyak contoh konstruksi ilmu pengetahuan baru melalui penjelasan teoritis dan pengantar metodologi seperti 'al-Risalah' karya al-Syafi'i yang membangun ilmu *Ushul al-Fiqh*, 'Kitab *Syabawayh*' yang membangun ilmu *Nahwu*, 'Alfiyah Ibn Malik' karya Imam Khalil Ibn Ahmad yang membangun ilmu *Arudl*, 'Muqaddimah Ibn Khaldun' yang membangun ekistik.<sup>24</sup> Konstruksi ilmu-ilmu lainnya yang dibangun ilmuwan Muslim masih banyak baik ilmu astronomi, ilmu fisika,

ilmu matematika, ilmu biologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya.

Pada bagian lain, kita sedang memperhatikan fenomena-fenomena baru bahwa kedua kalangan yakni kalangan tradisional dan modernis bisa "saling meminjam atau meniru kalangan lainnya". Dalam kasus tertentu kalangan tradisional cenderung meniru sikap kalangan modernis, dan sebaliknya, kalangan modernis juga cenderung meniru sikap kalangan tradisional. Madjid menginformasikan bahwa saat ini jurang pemisah antara keduanya semakin menciut. Nilai-nilai yang dulu menjadi karakteristik golongan modernis sudah lama diterima oleh golongan tradisional. Sebaliknya golongan modernis semakin menunjukkan sikap-sikap yang lebih konservatif daripada golongan tradisional, khususnya dalam bidang politik.<sup>25</sup>

Berdasarkan fenomena kontemporer ini maka dikotomi modernis-tradisional baik yang dipopulerkan oleh Adams, Smith dan Ahmad dalam skala internasional maupun oleh Deliar Noor dalam skala nasional Indonesia khususnya dalam pemikiran Islam kontemporer ternyata telah kabur sekali. Mujamil Qomar menegaskan bahwa bila Muhammadiyah disebut modernis ini sebenarnya hanya tampak pada gerakan sosial dan pendidikan, tetapi dalam perkembangan peta pemikiran keagamaan akhir-akhir ini, agaknya citra modernis itu lebih memihak pada NU.<sup>26</sup> Ini berarti tradisi tidak selalu layak dibenturkan dengan modernisasi, sebab terkadang bisa bertindak saling meniru dan beradaptasi seperti kasus fenomena akhir-akhir ini yang menjadi kecenderungan NU dengan Muhammadiyah.

Kemudian dalam gaya hidup, perilaku maupun pendidikan, tidak selalu lenyap lantaran derasnya arus modernisasi. Kenyataannya, tidak jarang ekspresi tradisi justru melakukan tandingan terhadap modernisasi. Ketika proses modernisasi semakin keras menentang tradisi, maka ekspresi tradisi juga semakin agresif membuat tandingan. Hanafi membuktikan bahwa semakin kuat westernisasi menampilkan gaya kehidupan, maka semakin teguh memelihara pakaian tradisional

25 Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1997), 51.

26 Mujamil Qomar, *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam* (Bandung: Mizan, 2002), 27.

23 Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 36.

24 Hanafi, *Oksidentalisme*, 15.



(islami), seperti kasus revolusi Islam di Iran dan kelompok-kelompok Islam kontemporer di Mesir. Demikian juga, orang akan semakin memilih pengobatan Nabi dalam menghadapi pengobatan modern, juga pada ilmu-ilmu al-Qur'an dalam menghadapi ilmu-ilmu kontemporer.<sup>27</sup>

Kita juga menyaksikan bahwa semakin keras Barat memerangi Negara-negara Islam melalui alat persenjataan modern, maka semakin menumbuhsuburkan kelompok-kelompok teroris Muslim dengan menggunakan caranya sendiri seperti bom bunuh diri; semakin intensif Barat menggempur moralitas Islam melalui modernisasi maka semakin kokoh semangat dan komitmen umat Islam memengajar-ajaran Islam; semakin deras arus budaya modern Barat memengaruhi masyarakat di kawasan-kawasan Muslim, maka semakin kuat kerinduan umat Islam pada tradisi yang bernuansa Islam seperti kasus umat Islam Turki; semakin mencengkeram ekonomi konvensional terhadap perekonomian dunia, maka semakin memperkuat semangat merealisasikan ekonomi Islam (syariah); dan semakin banyak berdiri lembaga pendidikan sekuler, maka semakin mendorong banyaknya pendirian lembaga pendidikan Islam.

Dalam kasus Turki, Fethullah Gulen menyatakan bahwa transformasi dampak negatif kultural kea rah yang lebih baik, menghidupkan kembali iman dan kebanggaan pada adat-istiadat, tradisi, filsafat dan ideologi bangsa, menjadi tanggungjawab semua Muslim. Caranya dengan mengembalikan Turki pada Islam. Upaya memunculkan filsafat sains yang sejalan dengan al-Qur'an dan berpegang pada tradisi dan budaya lokal merupakan cara meminggirkan ideologi asing yang sejak awal telah memecah belah dan meruntuhkan Turki.<sup>28</sup>

Berdasarkan realitas-realistis tradisional sebagai respon terhadap modernisasi yang sedang menggejala ini, dapat ditegaskan bahwa teori-teori sosial gagal membuktikan penjelasannya bahwa semakin modern suatu kehidupan masyarakat maka agama semakin ditinggalkan orang; dan semakin modern sains dan teknologi maka semakin mempercepat kematian agama seperti sebuah buku yang menyindir kecenderungan ini dengan judul *Why Religion Matters: The Fate of the Human Spirit in*

<sup>27</sup> Hanafi, *Oksidentalisme*, 18.

<sup>28</sup> Fethullah Gulen, *Towards the Lost Paradise* (London: Truestar, 1996), 7.

*an Age of Disbelief* karya Huston Smith, yang diterjemahkan dengan terjemahan yang cukup provokatif, *Ajal Agama di Tengah Kedigdayaan Sain?*. Demikian juga Hannah Arendt menyimpulkan bahwa pada masa modern ini otoritas telah punah seiring dengan melemahnya keyakinan pada agama dan tradisi.<sup>29</sup>

Teori-teori sosial tersebut berbasis pengalaman Barat sehingga dapat digunakan untuk membuktikan kejadian yang menimpa agama Nasrani yang berkembang di Eropa. Namun pengalaman ini tidak bisa serta merta diberlakukan pada agama Islam. Islam memiliki karakteristik dan pengalaman sendiri yang menyebabkan agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw ini tetap *survive* di tengah-tengah masyarakat sedang perlakuan umat Islam terhadap agamanya lebih memerankan, mempengaruhi dan memberikan spirit kepada mereka. Maka teori-teori sosial tersebut tidak cocok menggambarkan kondisi umat Islam karena telah banyak terbantahkan oleh gejala-gejala secara empirik yang muncul pada umat Islam kontemporer sekarang ini.

### Harmonisasi Tradisi dengan Modernisasi

Kalau wacana yang berkembang di Barat dan diikuti oleh berbagai belahan dunia bahwa tradisi selalu dipertentangkan dengan modernisasi, maka Jepang berhasil menyanggahkannya. Negeri matahari terbit ini sangat kuat memegang tradisinya, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga bersemangat mewujudkan modernisasi. Akibatnya justru spektakuler, dalam bidang teknologi elektro, Jepang muncul sebagai raja teknologi di dunia ini. Jepang mampu mengalahkan kemajuan teknologi elektro Negara-negara yang maju sekalipun di barat. Sebaliknya, Turki akibat gebrakan Mustafa Kemal yang berusaha menghapus tradisi keislaman dan diganti dengan modernisasi yang berkilat Barat sepenuhnya, ternyata Turki gagal mewujudkan kemajuan seperti kemajuan yang dialami Negara-negara maju sebagai "imamnya" di Barat.

Sebenarnya dalam Islam telah berhasil diupayakan hubungan harmonis antara tradisi dengan modernisasi. Keberhasilan ini terwujud

<sup>29</sup> Hannah Arendt, "What is Authority?", *Between Past and Future* (New York: Penguin Books, 1993), 91-103 dan 128-141.



dalam banyak hal, kendatipun tidak pada semua persoalan. Tradisi telah diposisikan sebagai pendukung modernisasi seperti kejayaan peradaban Islam masa lampau yang dicukung tradisi filsafat Islam, tradisi pemikiran Islam, tradisi keilmuan Islam, dan tradisi penerjemahan buku-buku dari Yunani; kemajuan (modernisasi) sains dan teknologi Iran telah didampingi oleh tradisi kajian Islam yang sangat kuat; dan modernisasi intelektual Iran justru didahului oleh tradisi menghafal al-Qur'an. Selanjutnya, modernisasi yang terjadi di Negara para Mullah itu sangat menghargai tradisi sehingga Iran terkenal kaya pemikiran modern dan amalan tradisional.

Oleh karena itu, tradisi bisa memberikan kontribusi pada penguatan modernisasi sedangkan modernisasi bisa memberikan kontribusi pada pelestarian tradisi, sehingga keduanya diperankan secara maksimal dan saling membutuhkan. Tradisi bisa diberdayakan memperkaya kemajuan khazanah peradaban Islam sebagai proses modernisasi, sedangkan modernisasi bisa diperankan senantiasa memperkaya tradisi. Sebab antara tradisi dengan modernisasi ibarat sebuah tangga yang berkesinambungan; tradisi berada pada anak tangga bagian bawah sedang modernisasi berada pada anak tangga bagian atas, tetapi keduanya bekerja sama mencapai satu tujuan. Madjid menyarankan, "jadi memang diperlukan kesadaran akan kekayaan tradisi, sekaligus kemampuan untuk senantiasa membuat inovasi."<sup>30</sup>

Dengan demikian, baik tradisi maupun modernisasi seharusnya mendapatkan perhatian yang berimbang dan mendapatkan perlakuan yang baik guna memaksimalkan fungsi dan perannya masing-masing. Keduanya dapat berfungsi mendukung pengembangan peradaban Islam manakala keduanya berada pada jalur yang benar, sehingga dikenal adanya tradisi yang baik yang menunjang kemajuan, sedangkan modernisasi juga dikenal jenis modernisasi yang senantiasa berorientasi menyejahterakan kehidupan manusia. Fungsi ini disambung dengan upaya pemerankan keduanya secara maksimal sesuai dengan kadar kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

30 Nurchoilish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat bersama Paramadina, 2010), 41.

Persambungan harmonis antara tradisi dengan modernisasi ini dapat direalisasikan melalui mekanisme tertentu. Mekanisme ini digunakan untuk memberdayakan tradisi sehingga tradisi itu menjadi sangat bermakna positif-konstruktif setelah dilakukan pembenahan-pembenahan. Al-Jabiri menyatakan bahwa masing-masing bertitik tolak dari ketergantungan pada tradisi, yakni tradisinya sendiri maupun tradisi yang diklaim sebagai miliknya. Namun ketergantungan tersebut bukan untuk menjadikan tradisi masa lalu itu beku atau statis, melainkan justru dijadikan sandaran untuk melakukan kritik dan melangkahinya (*passing over*).<sup>31</sup>

Berdasarkan kecenderungan itu, kehadiran sesuatu yang baru tidak mesti menggeser sesuatu yang lama, aktivitas yang baru bisa dikondisikan sebagai pelanjut aktivitas yang lama, keduanya sebagai refleksi dari modernisasi dan tradisi. Tradisi mencerminkan masa lalu sedang modernisasi mencerminkan masa sekarang dan akan datang, namun ketiga masa itu berjalan berkesinambungan. Soejatmoko menegaskan, "Pembangunan tidak bisa lepas dari tradisi. Sebab modernitas dan tradisi terpaut satu sama lain dalam suatu hubungan dialektis."<sup>32</sup> Penilaian yang senada pernah dilontarkan al-Jabiri bahwa modernitas tidak menyangkal tradisi atau terputus dari masa lalu, tetapi ia memperbaiki cara berhubungan dengan tradisi pada tataran 'kekinian' (kontemporer).<sup>33</sup>

Dalam hukum Islam, tradisi yang baik bisa dijadikan sebagai pedoman hukum. Ada kaidah *ushul al-fiqh* yang sangat populer di kalangan ahli hukum Islam, yaitu *al-'adat muhkamat*.<sup>34</sup> Artinya, adat kebiasaan yang baik dapat ditetapkan sebagai hukum. Pada prakteknya, adat yang baik atau biasa disebut '*urf shahih*' (sebagai lawan dari adat yang rusak yang disebut '*urffasiq*') ini seringkali dipegangi dalam pelaksanaan hukum Islam dan ini terjadi dalam banyak kasus. Sebab adat yang baik ('*urf shahih*') ini juga memiliki sandaran teologis berupa hadits Nabi. Ini berarti bahwa ketika adat yang baik itu dilestarikan dan ditetapkan sebagai hukum

31 Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme*, 201-202.

32 Soejatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 637.

33 Al-Jabiri, *Kritik*, xxxviii.

34 Jalal al-Din 'Abd' al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'*, (tt: tp, tt), 63.



bagi umat Islam bukan berarti mengada-ada atau menambah-nambah ketentuan Allah (*bid'ah*), tetapi mendapat legitimasi dari pernyataan Nabi sebagai dasar hukum kedua setelah al-Qur'an.

Adat kebiasaan yang baik ini diikuti, dilaksanakan dan diteruskan di kalangan umat Islam berdampingan dengan pelaksanaan hasil ijtihad yang menggunakan pemikiran rasional yang canggih sekali pun, seperti mekanisme shalat dan puasa bagi orang Islam yang tinggal di wilayah upnormal (nontropis). Keduanya bisa seiring sejalan, seiya sekata dan tidak pernah dipertentangkan sama sekali. Keduanya sama-sama dipraktikkan dan berjalan pada wilayahnya masing-masing tanpa terganggu oleh yang lain. Adat kebiasaan yang baik terus dilaksanakan, seperti juga pelaksanaan hasil ijtihad yang baru sama sekali. Dengan kata lain, tradisi dijalankan terus seperti juga modernisasi senantiasa diupayakan.

Kerudian Qomar menjelaskan bahwa di kalangan ulama, hubungan tradisi dan modernisasi itu telah dirumuskan dengan sangat ideal melalui slogan: *al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-ahdu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik). *Al-muhafadhah 'ala al-qadim al-shalih* menunjukkan sikap kita terhadap tradisi, sedangkan *al-ahdu bi al-jadid al-ashlah* menunjukkan sikap kita terhadap modernisasi. Di samping itu, rumusan tersebut mensyaratkan kualitas yang baik pada tradisi dan kualitas yang lebih baik pada modernisasi, sebagai prasyarat untuk menghubungkan tradisi dengan modernisasi. Ini berarti harus ada seleksi pada tradisi dan modernisasi. Tidak semua tradisi bisa dipertahankan, demikian juga tidak semua modernisasi yang kita ambil.<sup>35</sup>

Dalam pemikiran Islam kontemporer, telah dirintis dan sedang menjadi kelaziman bahwa tradisi dihubungkan dengan modernisasi secara akrab. Hal ini terlihat jelas pada tradisi pembelajaran keislaman di pesantren. Pada lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia ini tradisi dipertahankan secara kokoh, sedangkan modernisasi juga diikuti, sehingga pembaruan yang terjadi di lembaga tersebut bersifat penambahan. Kekayaan intelektual yang lama dilestarikan sambil

35 Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2011), 174.

mengembangkan kekayaan intelektual yang baru. Hubungan tradisi dengan modernisasi ini juga terjadi pada ranah pemikiran politik Islam, pemikiran ekonomi Islam, pemikiran sosial Islam, dan sebagainya.

Tampaknya tradisi dapat dihubungkan dengan modernisasi secara harmonis manakala memenuhi beberapa persyaratan, antara lain: *pertama*, substansi tradisi sejajar dengan substansi modernisasi seperti tradisi silaturahmi dengan sistem komunikasi modern; *kedua*, tradisi bersifat kondusif menunjang modernisasi seperti tradisi filsafat Islam, tradisi pemikiran Islam dan tradisi intelektual Islam dalam pembentukan peradaban Islam modern; *ketiga*, tradisi dengan modernisasi saling membutuhkan dukungan seperti tradisi menafsirkan al-Qur'an dengan penelusuran ilmiah rahasia di balik ayat-ayat al-Qur'an; dan *keempat*, tradisi dengan modernisasi telah terseleksi menurut ajaran Islam, seperti tradisi tenggang rasa (*teposliro*) dengan gerakan toleransi dan tradisi musyawarah dengan demokrasi.

## Penutup

Akhirnya pemaparan tersebut dapat ditegaskan bahwa jika dalam pemikiran Barat, tradisi selalu dipertentangkan dengan modernisasi sehingga perjumpaan keduanya dalam suasana permusuhan dan perlawanan, seolah tidak ada celah untuk mengintegrasikannya, maka dalam pemikiran Islam kontemporer sangat berbeda dengan pemikiran Barat tersebut. Tradisi diupayakan untuk dihubungkan dengan modernisasi secara harmonis; tradisi diusahakan mendukung modernisasi, tradisi menunjang modernisasi, posisi tradisi difungsikan mengawal modernisasi, dan tradisi membutuhkan modernisasi. Sedangkan modernisasi sebagai kelanjutan dari tradisi, modernisasi suatu saat akan menjadi tradisi, modernisasi berusaha melestarikan dan melindungi tradisi, bahkan modernisasi membutuhkan tradisi. Maka keduanya bisa bekerjasama.

Oleh karena itu, pemikiran Islam justru menawarkan solusi yang berimbang dan ideal dengan cara mensinergikan tradisi dengan modernisasi menjadi satu kesatuan langkah dalam mewujudkan kemajuan peradaban Islam. Tradisi bekerja pada wilayahnya yang lebih berdimensi



masa lampau sedangkan modernisasi juga bekerja pada wilayahnya tetapi lebih berdimensi waktu sekarang dan akan datang. Namun keduanya diarahkan dalam mencapai tujuan yang sama. Dengan pengertian lain, tradisi dan modernisasi bekerja sesuai kewenangan dan pada wilayahnya masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Arendt, Hannah. "What is Authority?", *Between Past and Future*. New York: Penguin Books, 1993.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Kritik pemikiran Islam Wacana Baru Filsafat Islam*. terj. Burhan, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Post tradisionalisme Islam*. terj. Ahmad Baso, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din 'Abd al-rahman Ibn Abi Bakr. *al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Furu'*, ttp: tp, tt.
- Gulen, Fethullah. *Towards the Lost Paradise*. London: Truestar, 1996.
- Hanafi, Hassan. *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. terj. Ahmad Najib, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Oksidentalisme Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Oposisi Pasca Tradisi*. terj. Khoiron Nahdiyyin, Yogyakarta: Syarekat Indonesia, 2003.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat bersama Paramadina, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1986.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa Riscalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Qomar, Mujamil. *Merintis Kejayaan Islam Kedua Merombak Pemikiran dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- \_\_\_\_\_. *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Ramadan, Tariq. *The Quest for Meaning Developing a Philosophy of Pluralism*. London: The Penguin Group, 2010.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1991.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.
- Soejatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983.